

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Lasi Tuo memiliki nilai-nilai yang mereka percayai untuk mengatur kehidupan mereka. Nilai-nilai yang mereka percayai salah satunya adalah nilai yang mengatur kehidupan mereka dalam pemberian makanan pada anak. Masyarakat Lasi Tuo ini mengambil pedoman dari kebiasaan yang telah terpola semenjak dari nenek moyang mereka terdahulu bahwa pedoman untuk memberi anak makan dapat dilihat dari tradisi *lareh pusek*. Hal ini dianggap sebagai nilai-nilai yang dapat dijadikan patokan bagi masyarakat dalam memberikan makanan pendamping ASI bagi bayi.

Secara medis usia bayi yang sudah bisa diberi makanan pendamping harus berusia enam bulan. Hal ini karena pemberian ASI secara Eksklusif memberikan manfaat yang sangat besar terhadap kembang dan tumbuh bayi. Program ini juga sudah disosialisasikan oleh pemerintah dan dinas kesehatan kepada masyarakat. Pada kenyataannya masyarakat juga memiliki pengetahuan sendiri mengenai pemberian makan terhadap bayi yang disebut dengan *lareh pusek*. Pengetahuan mengenai *larehpusek* menjadi patokan bagi ibu-ibu dalam pemberian makanan terhadap bayi.

Lareh Pusek dapat dikatakan salah satu alasan bagi ibu-ibu masyarakat *Nagari* Lasi Tuo untuk tidak mengikuti program ASI eksklusif pada bayi, karena pada umumnya masyarakat menjadikan patokan dalam pemberian makan pada bayi dengan kondisi mongering dan jatuhnya (*lareh*)pusar(*pusek*) bayi. Dilihat dalam prakteknya ibu-ibu pada masyarakat Lasi Tuo pada umumnya sudah memberikan makanan tambahan pada bayi di bawah usia enam bulan.

Masyarakat di *Nagari* Lasi Tuo sebagian besar sudah memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi mereka. Dalam kehidupan sehari-hari bayi yang belum genap berusia enam bulan sudah diberikan makanan pendamping ASI oleh orang tuanya. Makanan pendamping yang diberikan itu sangat terkait erat dengan pengetahuan masyarakat mengenai *lareh pusek*. Masyarakat mempercayai bahwa pengetahuan mereka tentang *lareh pusek* sangat menentukan apakah bayi sudah bisa diberi makanan atau tidak.

Lareh pusek merupakan penanda atau patokan yang digunakan oleh masyarakat *nagari* Lasi Tuo untuk memberikan makanan pendamping bagi bayi. Jika sang bayi sudah mengalami masa *lareh pusek*, maka si bayi sudah bisa diberikan makanan karena dianggap sudah memiliki organ-organ pencernaan yang sempurna. Biasanya bayi mengalami masa *lareh pusek* jika usianya sudah mencapai satu minggu. Bagi masyarakat bukanlah usia bayi yang menjadi patokan, tetapi *lareh pusek*lah yang menjadi tanda bahwa bayi sudah diberi makanan

pendamping ASI. Jarangdi temukan dalam masyarakat jika memberi makanan pendamping kepada bayi sampai usia enam bulan.

B. Saran

*Lareh Pusek*dapat dikatakan salah satu alasan bagi ibu-ibu masyarakat *Nagari* Lasi Tuo untuk tidak mengikuti program ASI eksklusif pada bayi, karena pada umumnya masyarakat menjadikan patokan dalam pemberian makanan pada bayi dengan kondisi mengering dan (*lareh*) jatuh (*pusek*)pusar bayi. Dilihat dalam prakteknya ibu-ibu masyarakat Lasi Tuo pada umumnya memberikan makanan pendamping ASI di bawah usia enam bulan.

Masyarakat mengkaitkan keadaan mengeringnya (*pusek*) pusar bayi yang disebut *lareh pusek* dengan pemberian makanan pendamping ASI. Pada kenyataannya usia bayi yang mengalami *lareh pusek* inipada usia 5sampai 7 hari dan pada masa inibayi sudah menerima makanan atau minuman sebagai pendamping ASI. Pada usia 5-7 hari bayi biasanya hanya diberi minuman baik itu madu, air gula,maupun air putih, sementara itu bayi akan diberikan makanan berupa roti, nasi tim, pisang dan bubur susu sebagai pendampingASI jika usia bayi sudah mencapai 40 hari.

Masyarakat percaya bahwa *lareh pusek* merupakan suatu pertanda bahwa bayi sudah bisa diberikan makanan pendamping dengan pertimbangan bahwa organ pencernaan bayi sudah sempurna.Jadi, sebenarnya untuk bisa membuka mata masyarakat menerima pengetahuan

medis, maka sebaiknya pihak dari kesehatan melihat dan mempelajari terlebih dahulu kebiasaan dan budaya dari masyarakat itu sendiri dalam pemberian makanan pendamping ASI, jangan secara langsung memaksakan pengetahuan medis ini kepada masyarakat.

Agar masyarakat bisa mengenaldan mempraktekkan ASI eksklusif, masyarakat butuh pengetahuan yang benar mengenai proses perkembangan dan pertumbuhan organ pencernaan bayi, sehingga pengetahuan mereka yang selama ini menganggap organ pencernaan sudah sempurna pembentukannya pada saat *lareh pusek* bisa di defenisi ulang lagi oleh masyarakat itu sendiri. Pengetahuan mengenai *lareh pusekini* menjadi acuan bagi masyarakat *Nagari Lasi Tuo* dalam pemberian makanan kepada bayi sehingga akan sangat efektif jika pihak puskesmas dan bidan mempelajari dan menggunakan pengetahuan *lareh pusek* sebagai perbaikan dan media sosialisasi dalam memperkenalkan ASI eksklusif kepada masyarakat *Nagari Lasi Tuo*.

